

Penggambaran Orang Timur Dalam Film Kaka Boss

Gabriella Aurelia¹⁾, Heppy New Year Haloho^{2*)}

^{1,2)} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Humaniora, Universitas Kalbis

Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

Email: gabriellaurelia5@gmail.com

^{2*)} Email Korespondensi: heppy.haloho@kalbis.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the portrayal of Eastern Indonesians in the film Kaka Boss using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The research addresses the urgency of understanding how popular media constructs ethnic identity and influences public perception. A qualitative content analysis was conducted, focusing on visual, verbal, and symbolic signs representing Eastern Indonesian cultural values and social characteristics. The findings reveal five main representations: dominant figure, upholder of family values, proactive and creative individual, courageous conflict resolver, and symbol of resilience amid legal challenges. These portrayals shift outdated stereotypes toward a modern yet culturally rooted image. The study underscores the strategic role of film in shaping an inclusive and empowering social reality.*

Keywords: *construction of social reality, easterners, film kaka boss, semiotics,*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggambaran orang Timur dalam film Kaka Boss melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Kajian ini berangkat dari urgensi memahami bagaimana media populer membentuk konstruksi identitas etnis dan memengaruhi persepsi publik. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan fokus pada tanda visual, verbal, dan simbolik yang merepresentasikan nilai budaya dan karakteristik sosial orang Timur. Hasil penelitian menunjukkan lima representasi utama: figur dominan, penegak nilai kekeluargaan, sosok proaktif dan kreatif, pribadi berani menghadapi konflik, serta simbol keteguhan di tengah tantangan hukum. Representasi ini menggeser stereotipe lama menjadi citra positif yang modern namun tetap berakar pada budaya lokal. Temuan ini menegaskan peran strategis film dalam membentuk realitas sosial yang inklusif dan memberdayakan.*

Kata kunci: *film, konstruksi realitas sosial, orang timur, semiotika*

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keberagaman etnis, budaya, dan tradisi yang sangat kompleks, secara geografis dan antropologis terbagi ke dalam dua wilayah utama yakni Barat dan Timur dengan karakteristik yang sangat berbeda. Masyarakat Indonesia Timur yang mencakup penduduk di Kepulauan Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Papua Selatan, Papua Tengah, Papua Pegunungan, serta Nusa Tenggara Timur memiliki identitas budaya yang unik dengan karakteristik fisik khas Melanesoid berupa kulit yang lebih gelap, rambut cenderung keriting atau ikal, serta fitur wajah yang berbeda dari masyarakat Indonesia Barat yang umumnya berkarakter Mongoloid atau Melayu (Rachmaria, 2020).

Wilayah ini menunjukkan tingkat keanekaragaman etnis yang sangat tinggi dengan ratusan suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang unik, serta dikenal memiliki karakter sosial yang tegas, berani, ekspresif

dalam menunjukkan emosi, namun di balik ketegasan tersebut mereka memiliki nilai-nilai luhur seperti kejujuran, komunikasi yang lugas, kesetiaan tinggi, solidaritas yang kuat, serta jiwa sosial yang tinggi dalam merayakan kebersamaan melalui berbagai tradisi adat yang kaya akan nilai budaya (Jannah, 2020).

Representasi orang Timur dalam industri perfilman Indonesia telah berkembang melalui berbagai karya cinematik yang mengangkat kisah dan budaya mereka, mulai dari film *Cinta Dari Wamena* yang mengisahkan perjuangan tiga sahabat di pegunungan Wamena, Papua dengan impian melanjutkan pendidikan namun dihadapkan pada pergaulan bebas dan ancaman wabah AIDS, hingga *Denias, Senandung di Atas Awan* yang menceritakan perjuangan seorang anak suku pedalaman Papua dalam meraih pendidikan layak (Faizah & Tjahjani, 2021).

Industri perfilman Indonesia kembali menghadirkan representasi orang Timur melalui film *Kaka Boss* yang diproduksi oleh

Starvision Plus dan Imajinari Picture, disutradarai oleh Arie Kriting, dan diproduksi oleh Ernest Prakasa serta Dipa Andika, yang mengisahkan perjalanan seorang perantau dari Indonesia Timur bernama Omakare yang sukses di Jakarta sebagai direktur perusahaan jasa penagihan utang dan pengawalan, namun anaknya Angel merasa malu dengan profesi ayahnya sehingga Kaka Boss memutuskan mengubah jalan hidupnya menjadi penyanyi dengan bekerja sama dengan Alan, seorang produser music (Damayanti & Tsurouya, 2023).

Film *Kaka Boss* memperoleh kesuksesan komersial dengan meraih 859.190 penonton selama 41 hari penayangan di bioskop Indonesia dan Malaysia sejak 29 Agustus 2024, kemudian dirilis di platform streaming Netflix pada 9 Januari 2025. Namun menurut CNN Indonesia, kritik terhadap film ini beragam yang menunjukkan adanya diskursus publik mengenai representasi orang Timur dalam karya cinematik tersebut, terutama terkait dengan beberapa adegan kontroversial seperti scene penagihan utang di klub malam yang menampilkan Kaka Boss dan rekan-rekan *debt collector-nya* mendatangi pelanggan yang belum melunasi tagihan yang awalnya dilakukan dengan cara baik namun berubah menjadi perkelahian (Wahyuni E, 2020).

Penggambaran karakter orang Timur dalam film Indonesia menunjukkan variasi yang sangat beragam, mulai dari representasi sebagai sosok yang ramah, baik hati, mudah marah, pemberontak, atau bahkan terlibat dalam tindakan kriminal, hingga penampilan mereka sebagai pahlawan yang gagah berani dengan semangat juang tinggi serta menjunjung nilai-nilai luhur, di mana variasi representasi ini umumnya dipengaruhi oleh perspektif pembuat film, latar budaya, dan tujuan komunikatif tertentu yang ingin disampaikan kepada audiens.

Dalam konteks Teori Konstruksi Realitas Sosial, setiap visual dalam film memiliki kemampuan membentuk persepsi tentang fenomena sosial termasuk dalam menggambarkan identitas masyarakat Timur, di mana individu dipandang sebagai pelaku aktif yang mampu menciptakan realitas sosialnya meskipun perilaku masyarakat dipengaruhi oleh norma, tradisi, dan nilai-nilai sebagai bagian dari fakta sosial, sehingga realitas sosial

dapat dipahami sebagai konstruksi pengetahuan atau diskursus dalam ranah kognitif yang dominan dalam pemikiran individu dan simbol-simbol kemasyarakatan, sedangkan proses pembentukan konstruksi sosial atas realitas ini lebih banyak dipengaruhi oleh pihak-pihak yang memiliki kuasa sementara masyarakat umum cenderung menjadi objek yang terkonstruksi.

Pentingnya kajian terhadap representasi orang Timur dalam film *Kaka Boss* terletak pada potensi penggambaran kelompok etnis tertentu dalam media massa untuk membentuk persepsi publik secara sepihak dan memperkuat stereotip yang tidak selalu mencerminkan kompleksitas realitas sosial budaya mereka, di mana film sebagai teks budaya mengandung simbol, tindakan visual, dan narasi sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai ruang konstruksi makna atas fenomena sosial khususnya dalam representasi identitas orang Timur (Islami & Aviandy, 2024).

II. METODE PENELITIAN

A. Teori Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa

Teori konstruksi realitas sosial, yang dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, menjelaskan bahwa realitas merupakan hasil interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Realitas tidak bersifat objektif mutlak, tetapi dibentuk melalui proses sosial yang melibatkan simbol, bahasa, dan pengalaman bersama. Media massa memiliki peran strategis dalam proses ini karena mampu memproduksi dan mereproduksi makna sosial yang diterima oleh masyarakat secara luas (Ayun, 2020).

Teori ini menempati posisi di antara teori fakta sosial dan teori definisi sosial. Fakta sosial memandang realitas sebagai sesuatu yang sudah ada, sedangkan konstruksi sosial menekankan penciptaan realitas melalui norma dan institusi (Tiara, 2023). Proses dialektis antara individu dan masyarakat menghasilkan realitas yang bersifat subjektif sekaligus objektif. Media massa menjadi salah satu agen penting yang memfasilitasi terbentuknya realitas ini melalui narasi dan representasi visual.

Dalam konteks media massa, eksternalisasi tampak pada proses kreatif

seperti penulisan naskah atau pengambilan gambar. Objektivasi terjadi saat konten disebarkan dan dianggap mewakili kenyataan. Internalisasi berlangsung ketika audiens mengadopsi representasi tersebut dalam cara berpikir dan bertindak mereka. Proses ini menjadikan media tidak sekadar saluran informasi, tetapi pembentuk kerangka berpikir kolektif.

Konstruksi sosial di media seringkali melibatkan seleksi informasi, framing, dan penggunaan simbol tertentu untuk memperkuat pesan. Dalam film, hal ini tampak pada pilihan karakter, alur cerita, serta elemen visual yang secara sengaja diciptakan untuk membangun citra tertentu (Saputri, 2022). Proses ini dapat menguatkan atau mengubah pandangan masyarakat terhadap kelompok atau isu tertentu.

Relevansi teori ini dalam penelitian terletak pada kemampuannya menjelaskan bagaimana film membentuk penggambaran identitas etnis. Film tidak hanya memantulkan realitas sosial, tetapi juga menciptakan realitas baru yang memengaruhi persepsi audiens. Hal ini penting untuk mengkaji representasi orang Timur dalam film yang sarat makna simbolik dan naratif (Mineri & Riyanto, 2023).

Dengan demikian, teori konstruksi realitas sosial menjadi kerangka utama untuk memahami mekanisme pembentukan makna dalam film *Kaka Boss*. Teori ini memberikan dasar analisis untuk mengidentifikasi bagaimana representasi orang Timur dibangun, dipersepsikan, dan diinternalisasi oleh penonton, serta bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan stereotip yang sudah ada (Burhan, 2021).

B. Media Massa

Media massa merupakan saluran komunikasi yang menjangkau audiens luas secara serentak. Fungsinya tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga pembentuk opini publik dan penyebar nilai budaya. Bentuk media massa mencakup surat kabar, radio, televisi, dan film. Karakteristik media massa meliputi sifat publik, jangkauan luas, dan kemampuan memengaruhi persepsi serta perilaku masyarakat (Islami & Aviandy, 2024).

Pengaruh media massa dapat dilihat dari tiga dimensi: kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh audiens melalui media. Aspek

afektif berhubungan dengan perubahan sikap dan perasaan akibat paparan media. Sementara itu, aspek konatif menyangkut perubahan perilaku yang dihasilkan dari informasi atau pesan yang diterima (Vianto, Saifulloh, & Peirce, n.d.).

Dalam kerangka ini, film memiliki peran ganda, yakni sebagai hiburan dan sarana edukasi. Film mampu mempengaruhi opini publik melalui penyajian narasi yang emosional dan visual yang kuat. Representasi dalam film sering kali lebih membekas dibandingkan media lainnya karena menggabungkan elemen cerita, gambar, dan suara yang membentuk pengalaman audiens secara utuh. Fungsi media massa meliputi *surveillance* (pengawasan), *correlation* (interpretasi), dan *transmission* (transmisi budaya). Dalam konteks film *Kaka Boss*, fungsi transmisi budaya menjadi sangat menonjol, karena film ini menyampaikan nilai-nilai lokal dan identitas etnis orang Timur melalui karakter dan alur cerita. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari konstruksi realitas sosial yang diinternalisasi oleh penonton.

C. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan filosofis yang mendasari seluruh proses penelitian. Paradigma dalam penelitian dipahami sebagai seperangkat keyakinan dasar yang membentuk cara pandang seseorang terhadap realitas serta memengaruhi bagaimana sebuah penelitian dirancang dan dijalankan, mencakup tidak hanya asumsi filosofis tetapi juga cara berpikir ilmiah yang mendasari pemilihan metode, perumusan masalah, hingga interpretasi data (Rachmaria, 2020).

Paradigma konstruktivisme dipilih karena relevansinya dengan tujuan penelitian untuk menganalisis bagaimana film *Kaka Boss* merepresentasikan masyarakat Timur Indonesia melalui simbol, narasi, dan visualisasi yang membentuk pemaknaan sosial.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang sejalan dengan paradigma konstruktivis dalam mengkaji pemaknaan sosial terhadap representasi masyarakat Timur Indonesia dalam film *Kaka Boss*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna secara mendalam, memahami konteks budaya, serta menelusuri proses konstruksi realitas sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau statistik.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi simbol, narasi, dan visualisasi dalam film sebagai bentuk komunikasi yang membentuk persepsi publik.

Penelitian kualitatif khususnya berkaitan dengan paradigma konstruktivis-interpretatif yang berusaha mengartikan pandangan dasar yang bersifat interpretatif dan fenomenologis. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu tertentu secara mendalam dan detail, karena pengumpulan data tidak terikat pada kategori tertentu.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode analisis isi kualitatif dengan fokus pada analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Metode analisis isi kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada pemaknaan sosial terhadap konten media. Menurut Jannah (2020), analisis isi kualitatif merupakan teknik penelitian yang bertujuan memahami interaksi subjektif terhadap data teks, melalui proses pengidentifikasian dan pengelompokan tema atau pola secara sistematis. Fokus utama dari metode ini adalah pendalaman makna terhadap isi media, untuk menelusuri keterkaitannya dengan konteks sosial atau realitas saat pesan tersebut diproduksi.

E. Objek dan Bahan Penelitian

Objek penelitian ini adalah film *Kaka Boss* yang diproduksi pada tahun 2024 oleh rumah produksi Starvision Plus dan Imajinari Picture, disutradarai oleh Arie Kriting dan diproduseri oleh Ernest Prakasa serta Dipa Andika. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena secara eksplisit menampilkan representasi masyarakat Timur Indonesia dalam konteks kehidupan urban Jakarta, serta mendapat respons yang signifikan dari publik dengan meraih 859.190 penonton selama 41 hari penayangannya di bioskop Indonesia dan Malaysia.

Bahan penelitian terdiri dari unsur audio dan visual sebagai komponen utama yang akan dianalisis. Unsur visual mencakup rangkaian gambar atau frame yang tersusun dan ditayangkan dalam urutan waktu tertentu, yang dapat berupa gambar diam maupun gambar bergerak.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi data primer dan data sekunder yang dirancang secara sistematis untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan. Data primer dikumpulkan melalui teknik observasi langsung terhadap film *Kaka Boss* sebagai sumber utama penelitian. Observasi dilakukan dengan menonton dan mencermati film secara menyeluruh, kemudian mencatat secara sistematis adegan-adegan yang menampilkan karakter orang Timur. Fokus pengamatan diarahkan pada elemen-elemen seperti dialog, kostum, ekspresi, latar tempat, dan simbol visual yang muncul dalam film.

Dokumentasi visual dilakukan sebagai bagian dari pengumpulan data primer melalui tangkapan layar (*screenshot*) dari adegan-adegan yang menampilkan representasi orang Timur. Setiap dokumen visual yang dikumpulkan kemudian dianalisis sebagai objek studi menggunakan pendekatan semiotika.

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pendukung yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, meliputi poster film, artikel media, ulasan publik, dokumentasi visual, serta literatur akademik yang membahas stereotip, konstruksi sosial, dan budaya Timur Indonesia. Sumber data sekunder diperoleh melalui kajian literatur serta referensi elektronik yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan industri perfilman dan konstruksi identitas dalam media massa.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka semiotika triadik Charles Sanders Peirce yang terdiri atas tiga elemen utama: sign, object, dan interpretant (Faizah & Tjahjani, 2021). Proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk mengungkap makna mendalam dari representasi orang Timur dalam film *Kaka Boss*.

Tahap pertama analisis adalah identifikasi dan kategorisasi tanda (*sign*) yang muncul dalam film. Setiap adegan yang menampilkan karakter orang Timur diperlakukan sebagai unit tanda yang dapat ditafsirkan secara semiotik. Tanda-tanda ini mencakup elemen visual seperti pakaian, ekspresi wajah, gestur tubuh, latar tempat, serta elemen verbal seperti dialog dan logat bicara. Identifikasi dilakukan secara

sistematis dengan mencatat setiap tanda yang muncul dalam urutan kronologis adegan.

Tahap kedua adalah analisis hubungan antara tanda dan objek yang dirujuknya. Dalam tahap ini, peneliti mengkategorisasi tanda berdasarkan klasifikasi Peirce: (1) Ikon, yaitu tanda yang menyerupai objeknya secara visual atau auditif, seperti penggambaran fisik atau cara berbicara yang mencerminkan karakteristik orang Timur; (2) Indeks, yaitu tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan objeknya, seperti ekspresi emosi atau reaksi terhadap situasi tertentu; (3) Simbol, yaitu tanda yang bersifat arbitrer dan didasarkan pada konvensi sosial atau budaya, seperti penggunaan pakaian adat atau musik tradisional.

Tahap ketiga adalah interpretasi makna (*interpretant*) yang muncul dari hubungan antara tanda dan objek. Proses interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan naratif film secara keseluruhan. Peneliti menganalisis bagaimana tanda-tanda tersebut berkontribusi dalam membentuk konstruksi identitas orang Timur, apakah memperkuat stereotip tertentu, memberikan representasi yang autentik, atau menciptakan makna baru dalam konteks urban Jakarta.

Validitas analisis dijaga melalui triangulasi data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, termasuk data primer dan sekunder, serta dengan melakukan analisis berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi. Proses analisis juga mempertimbangkan konteks produksi film, respons publik, dan literatur akademis yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang representasi orang Timur dalam film *Kaka Boss*.

Seluruh proses analisis data ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana penggambaran orang Timur dalam film *Kaka Boss*, dengan fokus pada makna-makna yang tersembunyi di balik sistem tanda yang digunakan dalam representasi tersebut. Melalui pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini berusaha mengungkap tidak hanya makna eksplisit yang tampak di permukaan, tetapi juga ideologi, nilai, dan konstruksi sosial yang terkandung dalam penggambaran masyarakat Timur Indonesia dalam konteks media massa kontemporer.

III. HASIL ANALISIS & PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film *Kaka Boss* sebagai Objek Penelitian

Film *Kaka Boss* merupakan produksi Imajinari Pictures yang dirilis pada 29 Agustus 2024, berdurasi 2 jam 1 menit, berbahasa Indonesia. Imajinari Pictures sendiri dikenal sebagai rumah produksi yang mengangkat cerita orisinal dengan kualitas produksi tinggi. Film ini berkolaborasi dengan Legacy Pictures, rumah produksi berpengalaman sejak 2014.

Keunikan *Kaka Boss* terletak pada tema keluarga dan transformasi diri, menghadirkan representasi orang Timur dengan sudut pandang yang segar, jauh dari stereotipe keterbelakangan yang sering muncul di film Indonesia sebelumnya.



Gambar 1 Logo Imajinari Pictures
Sumber: <https://www.instagram.com/imajinari/id/>

Film ini mengisahkan Ferdinand Omakare alias *Kaka Boss*, pria asal Indonesia Timur yang berprofesi sebagai penagih utang. Kesuksesan finansialnya tidak sejalan dengan hubungan personalnya, terutama dengan anak perempuannya, Angel, yang merasa malu dengan profesi ayahnya. Konflik emosional ini mendorong Ferdinand untuk mengubah hidupnya, meninggalkan pekerjaannya, dan mengejar karier sebagai penyanyi. Perjalanan ini menjadi inti narasi, sarat dengan tantangan mental, sosial, dan ekonomi yang menguji tekad sang tokoh utama.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lapisan simbolik dari visual, gestur, dan narasi film. Misalnya, penggunaan warna, komposisi kamera, dan bahasa tubuh menjadi indikator penting untuk menginterpretasikan identitas, relasi kuasa, dan nilai-nilai budaya yang terkandung. Dengan begitu, hasil analisis tidak hanya mendeskripsikan adegan, tetapi juga menafsirkan pesan sosial yang lebih luas (Damayanti & Tsuruyoy, 2023).

Film *Kaka Boss* secara keseluruhan menawarkan potret orang Timur yang lebih kompleks tidak semata-mata korban keadaan,

tetapi sebagai agen aktif dalam hidupnya. Representasi ini berbeda dari film-film seperti *Denias* atau *Indonesia dari Timur* yang menekankan keterbatasan fasilitas dan kemiskinan. Sebaliknya, *Kaka Boss* menonjolkan pencapaian, modernitas, dan kekuatan personal, tanpa menanggalkan identitas kulturalnya.

Hal ini membuat film *Kaka Boss* relevan sebagai objek penelitian yang mengkaji konstruksi citra etnis melalui media populer. Dengan menempatkan orang Timur sebagai subjek yang kuat dan multidimensional, film ini berkontribusi pada pergeseran representasi dalam perfilman nasional. Perspektif ini semakin kuat karena sutradara Arie Kriting sendiri berasal dari Indonesia Timur, membawa pengalaman personalnya ke dalam narasi.

B. Penggambaran Figur Dominan dalam Struktur Sosial Informal

Dalam salah satu adegan awal, Ferdinand tampil sebagai figur dominan ketika menagih utang di klub malam. Pencahayaan merah dan ungu menciptakan atmosfer agresif, menegaskan posisinya sebagai pengendali situasi. Bahasa tubuhnya postur tegak, tatapan fokus, dan gestur tegas memperlihatkan penguasaan ruang secara penuh. Adegan ini mencerminkan konstruksi visual orang Timur sebagai sosok yang berani dan langsung dalam menghadapi konflik (Damayanti & Tsurayya, 2023).



Gambar 2 Kaka Boss menagih hutang
Sumber: Screenshot scene Film Kaka Boss
Durasi: 05.12 – 05.23

Analisis semiotika Peirce mengungkap bahwa Ferdinand berperan sebagai objek dominan, dengan tanda visual yang menandakan kekuatan. tatapan lurus dan postur tegak mengindikasikan dominasi. Lawannya dalam adegan ini menunjukkan postur defensif, mencerminkan posisi tertekan secara

psikologis. Kontras ini membangun narasi kuasa yang jelas antara kedua pihak.

Penggunaan warna menjadi elemen penting. merah mengasosiasikan amarah dan bahaya, sedangkan ungu melambangkan konflik internal. Perpaduan ini mempertegas intensitas emosional adegan, sekaligus memperkuat gambaran Ferdinand sebagai representasi figur Timur yang tangguh dan tegas. Adegan berikutnya menampilkan pergeseran suasana melalui pencahayaan hijau dan biru, menciptakan atmosfer psikologis yang lebih dingin. Ferdinand tetap memegang kendali, sementara lawannya menunduk, menghindari kontak mata. Perubahan warna ini menandakan transisi dari dominasi fisik menuju dominasi psikologis bentuk kontrol yang lebih subtil namun tetap efektif (Kurniawan et al., 2024).

C. Nilai Kekeluargaan dan Tradisi dalam Budaya Timur

Adegan foto keluarga, doa bersama, dan makan bersama menjadi representasi kuat nilai kekeluargaan orang Timur. Foto keluarga dalam bingkai menjadi tanda ikon yang menegaskan struktur keluarga inti yang harmonis dan formal. Pakaian formal menandakan kelas menengah yang tertib dan bermartabat. foto keluarga adalah simbol keteraturan sosial dan identitas kolektif yang memperkuat narasi keharmonisan dalam visual film.



Gambar 3 Adegan keluarga makan Bersama
Sumber: Screenshot scene Film Kaka Boss
Durasi: 11.02 – 14.17

Ritual berdoa sebelum makan menunjukkan kesalehan dan penghormatan pada tradisi spiritual. Gestur tangan tergegang dan mata terpejam melambangkan sikap hormat, sebagaimana dijelaskan (Islami & Aviandy, 2024) sebagai bentuk penyerahan diri dalam konteks keluarga. Pencahayaan alami dan dominasi warna putih menambah kesan suci dan damai, memperkuat citra keluarga Ferdinand sebagai keluarga yang religius dan

stabil. Adegan makan bersama keluarga besar memperlihatkan nilai solidaritas dan kesetaraan. Semua duduk sejajar tanpa hierarki mencolok, mencerminkan budaya komunal. Menurut (Wahyuni E, 2020), makan bersama dalam film sering menjadi simbol keterikatan sosial. Teknik long shot digunakan untuk menonjolkan interaksi seluruh anggota keluarga.

D. Representasi Orang Timur sebagai Sosok Proaktif dan Kreatif

Adegan di studio rekaman menunjukkan Ferdinand dan timnya bernegosiasi dengan Alan, produser musik. Ferdinand duduk di kursi operator, posisi yang menandakan kontrol dan kepemimpinan. Gestur tubuh yang tenang memperkuat citra otoritas. Menurut (Ayun, 2020), posisi sentral di ruang profesional menunjukkan dominasi simbolik.



Gambar 4 Kaka Boss di studio music
Sumber: *Screenshoot Film Kaka Boss*
Durasi: 01.14.30 – 01.22.11

Kontras pakaian Ferdinand yang rapi dengan timnya yang kasual mempertegas hierarki sosial dalam kelompok. Pencahayaan hangat dan panel kayu studio menciptakan suasana fokus dan profesional, selaras dengan (Tiara, 2023) yang mengaitkan warna gelap dengan stabilitas dan konsentrasi. Adegan ini juga menampilkan dinamika kekuasaan: Alan terlihat inferior, menghindari kontak mata, sementara Ferdinand tetap dominan. pandangan yang menghindar sebagai tanda subordinasi. Interaksi ini menampilkan Ferdinand sebagai pengambil inisiatif yang strategis.

Close-up pada Alan menunjukkan pergeseran dari tekanan eksternal ke internal. Ekspresinya yang lelah menandakan beban moral. Warna biru dan hijau menambah nuansa dingin dan introspektif, memperkuat tekanan psikologis tanpa konfrontasi fisik. Gerakan

kamera statis mempertahankan fokus pada komunikasi nonverbal. Ini memperlihatkan bagaimana konflik dan negosiasi dapat berlangsung melalui gestur dan atmosfer, bukan hanya dialog.

E. Keberanian Menghadapi Konflik dan Solidaritas Sosial

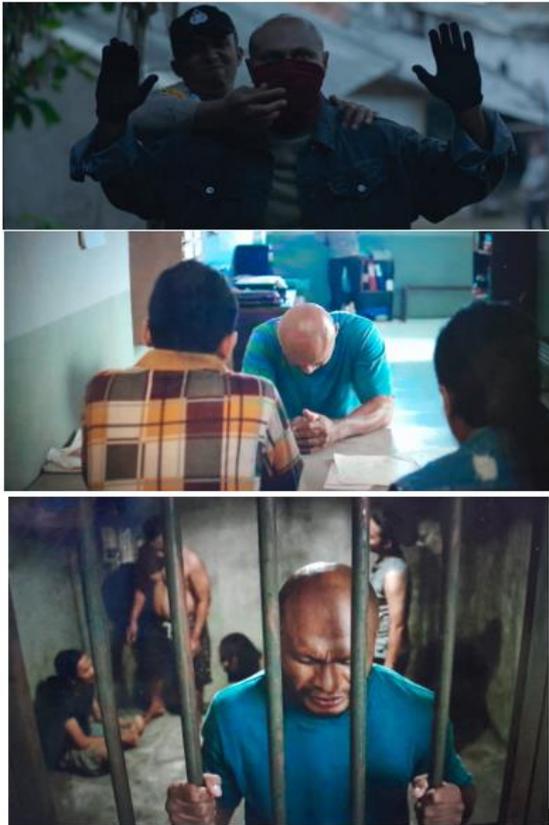
Adegan saat Angel, Reggae, dan Ghafur mendatangi Alan untuk menuntut kejelasan menggambarkan keberanian menghadapi konflik. Angel berdiri di tengah dengan tangan di pinggang, menunjukkan sikap defensif dan siap konfrontasi. gestur ini sebagai tanda kesiapan menghadapi situasi tidak nyaman. Kehadiran Reggae dan Ghafur di sisi Angel berfungsi sebagai dukungan protektif (Tiara, 2023).

Penggambaran ini menempatkan orang Timur sebagai sosok berani, solid, dan tidak ragu menyuarakan kebenaran di ruang sosial informal. Resistensi terhadap ketidakadilan disampaikan melalui simbol budaya yang kuat.

Nilai solidaritas yang diangkat di sini memperkuat citra positif orang Timur, menempatkan mereka sebagai bagian dari komunitas yang saling menopang dalam situasi krisis maupun keseharian.

F. Simbol Keteguhan dan Identitas Etnis di Tengah Sistem Hukum

Adegan penangkapan Kaka Boss oleh polisi memperlihatkan pergeseran dari posisi dominan ke posisi tertekan. Tangan terangkat menandakan ketundukan, sebagai tanda subordinasi dalam relasi kuasa.



Gambar 5 Kaka Boss ditangkap polisi
Sumber: Screenshoot Film Kaka Boss
Durasi: 01.37.13

Masker merah dan sarung tangan hitam mengisyaratkan niat awal untuk menyembunyikan identitas. Namun, keagalannya membawa Ferdinand ke ruang interogasi, di mana bahasa tubuhnya yang membungkuk mencerminkan penyesalan (Saputri, 2022). Adegan di sel penjara memperlihatkan ekspresi putus asa. Warna kulit gelapnya menjadi penanda identitas etnis Timur, yang menurut (Saputri, 2022) sering dihubungkan dengan ketangguhan, namun dalam konteks ini melambangkan keterpinggiran.

Jeruji besi menjadi metafora keterkungkungan, sebagaimana dijelaskan simbol kehilangan kebebasan. Latar usang dan pencahayaan kontras memperkuat suasana terkurung. Transformasi visual Ferdinand dari pengendali konflik menjadi tahanan hukum menandakan kompleksitas karakter. Ia tidak lagi pemimpin, melainkan bagian dari sistem yang mengurungnya. Representasi ini tetap mempertahankan citra keteguhan orang Timur, meski dihadapkan pada konsekuensi hukum.

Identitas etnisnya tidak dihapus, melainkan menjadi elemen penting dalam narasi. Penggambaran ini juga membuka ruang diskusi tentang stereotipe visual dalam media. Warna kulit dan fisik tokoh dimanfaatkan untuk membentuk persepsi, namun film ini memberi konteks yang lebih manusiawi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap, peneliti menemukan lima penggambaran utama orang Timur dalam film *Kaka Boss* yakni: figur dominan, menjunjung nilai kekeluargaan, proaktif kreatif, berani menghadapi konflik, dan simbol keteguhan. Semua ini membentuk narasi positif yang berbeda dari representasi film sebelumnya. Perbedaan ini tidak lepas dari pengaruh sutradara Arie Kriting yang membawa perspektif personalnya. Dalam kerangka teori konstruksi realitas sosial, tahap eksternalisasi terjadi saat nilai dan pengalaman pribadinya dituangkan ke dalam naskah dan karakter (Vianto et al., n.d.).

Tahap objektivasi terlihat ketika representasi ini diwujudkan dalam bentuk visual dan naratif yang dapat dikenali penonton. Penonton menyerapnya melalui tahap internalisasi, membentuk pemahaman baru tentang orang Timur. Dibandingkan film seperti *Denias*, *Kaka Boss* menawarkan narasi yang memosisikan orang Timur sebagai agen perubahan, bukan korban keadaan. Mereka tampil modern, sukses, dan berpengaruh, tanpa kehilangan akar budayanya (Mineri & Riyanto, 2023).

Pendekatan ini menggeser stereotipe ke arah yang lebih progresif. Film ini membangun representasi yang memadukan kekuatan personal, solidaritas, dan kemampuan adaptasi.

Implikasinya, media populer dapat menjadi sarana efektif untuk mengubah persepsi publik tentang kelompok etnis tertentu. Dengan representasi positif, stereotipe negatif dapat dikikis. Secara keseluruhan, *Kaka Boss* menjadi contoh bagaimana film dapat membentuk realitas sosial yang lebih inklusif, memberikan ruang bagi identitas etnis untuk tampil dalam narasi yang memberdayakan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap film *Kaka Boss*, penelitian ini menemukan bahwa penggambaran orang Timur direpresentasikan

melalui lima karakteristik utama: figur dominan dalam struktur sosial, pemegang teguh nilai kekeluargaan, sosok proaktif dan kreatif, pribadi berani dalam menghadapi konflik, serta simbol keteguhan di tengah tantangan hukum dan sosial. Representasi ini menggeser stereotipe lama yang cenderung memposisikan orang Timur sebagai sosok terpinggirkan atau sekadar pekerja keras berorientasi fisik. Sebaliknya, film ini menempatkan mereka sebagai agen perubahan yang modern, sukses, namun tetap berakar pada identitas budaya. Keberhasilan konstruksi ini tidak terlepas dari latar belakang sutradara Arie Kriting yang membawa perspektif autentik sebagai bagian dari komunitas Timur Indonesia, sehingga mampu menciptakan narasi yang seimbang antara kekuatan personal, solidaritas, dan kemampuan adaptasi dalam konteks urban.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayun, P. Q. (2020). Representasi Suku Papua Dalam Narasi Film Anak. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 14(01), 31–38. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v14i01.1512>
- Burhan, A. S. (2021). Analisis Makna Visual Pada Poster Film Bumi Manusia. *Jurnal Barik*, 3(1), 235–247.
- Damayanti, E. A., & Tsuroyya, T. (2023). Representasi Pola Asuh Orang Tua Asia Di Film Turning Red. *The Commercium*, 7(2), 182–192. <https://doi.org/10.26740/tc.v7i2.56377>
- Faizah, N., & Tjahjani, J. (2021). Resistensi Pribumi Terhadap Pandangan Orientalis Kolonial Dalam Film Bumi Manusia (2019). *Metahumaniora*, 11(3), 282–296. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i3.35771>
- Islami, M. A. A. Al, & Aviandy, M. (2024). Fatherhood Dalam Film Cahaya Dari Timur: Beta Maluku. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 160–170. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v9i2.3631>
- Jannah, S. K. (2020). Representation and Orientalism in Asia's Dalam Films. *Interaksi Online*, 8(1), 1–7.
- Kurniawan, B., & Rofiki, K. (2024). Peran Media Sosial Dalam Strategi Pemasaran Film Pengaruhnya Terhadap Kepuasan dan Antusiasme Penonton Film. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(7).
- Mineri, N. C., & Riyanto, E. D. (2023). Budaya Lokal dan Film: Respon Penonton terhadap Film Yowis Ben Karya Bayu Skak. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(4), 1093. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1477>
- Rachmaria, L. (2020). Melacak keberadaan ideologi pada film Cahaya dari Timur: Beta Maluku. *ProTVF*, 4(2), 270. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i2.26283>
- Saputri, N. A. (2022). Perspektif Budaya Ketimuran dalam Film Disney Princess. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 5(1), 45–64. <https://doi.org/10.24076/pikma.v5i1.801>
- Tiara, A. (2023). Analisis Nilai Moral Dan Nilai Budaya Pada Film “Penyalin Cahaya” Karya Wregas Bhanuteja. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 9–21. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i1.14254>
- Vianto, R. O., & Saifulloh, M. (2023). Peran Heroik Prof. Dr. Moestopo dalam Film Animasi Battle of Surabaya. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 6(1), 58–67.
- Wahyuni E, T. R. (2020). Analisis pesan perdamaian pada film “Cahaya dari Timur (Beta Maluku)”: Pendekatan semiotika Roland Barthes. *Rekam*, 16(2), 115–124. <https://doi.org/10.24821/rekam.v16i2.4248>